

HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU IPA DENGAN PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG

S. Siti Murdiniah

IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: ssitimurdiniah@iainpare.ac.id

Abstrak:

Kompetensi sosial merupakan perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial hingga tercapainya interaksi sosial secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) kompetensi sosial guru IPA di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng, 2) Untuk mengetahui Perilaku Sosial Kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa, 3) Untuk menganalisa adanya hubungan kompetensi sosial guru IPA dengan Perilaku Sosial Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, adapun populasi dalam penelitian ini adalah 224 peserta didik dengan sampel 142 yang dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat: 1) kompetensi sosial guru IPA menurut permendiknas no.16 tahun 2007 tergolong tinggi dengan angka persentase 80,7%. 2) perilaku peserta didik kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng tergolong sedang dengan angka persentase 73,4%. 3) hubungan signifikansi kedua variabel. Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai sig(2-tailed) yaitu 0,021. Karena nilai sig= 0,021 termasuk kategori hubungan rendah ditinjau dalam tabel koefisien interval maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru IPA dengan perilaku sosial peserta didik memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Guru, Perilaku Peserta Didik

Abstract:

To maintain effective social interaction, a specific feature of social competency—which is mostly determined by social context and self-awareness—is essential. The current research attempts to determine the following : 1) The social behavior of eighth-grade students at Benteng's Al Urwatul Wutsqaa Islamic Boarding School; 2) The social competence of science instructors at MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa; and 3) The relationship between student social behaviors and science teachers' social competence levels. 142 participants were randomly selected by a basic random selection procedure from a sample of 224 students. The study has a quantitative and descriptive design. Documentation and surveys are both data collection methods. The collected data is analyzed using both inferential and descriptive statistical methods. According to the data analysis results, scientific teachers have a high level of social competency (80.7%), as required by Permendiknas No.16 of 2007. 2) Eighth-grade students at MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng demonstrate moderate behavior, scoring 73.4%. 3) The importance of the relationship between the two variables. The SPSS results reveal a sig (2-tailed) value of 0.021. Using the interval coefficients' low association category table, we can deduce that there is a significant and positive correlation between scientific teachers' social competency and their pupils' social behavior (sig = 0.021). Given that the signal (sig) value of 0.021 falls inside the low relationship contrast part of the interval coefficient table, we may conclude that there is a positive significant association between scientific instructors' social competency and how students behave socially.

Keywords: keywords consist of 3-5 or more specific or representative phrase words for the article



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam menghasilkan suatu sumber daya manusia yang mampu bersaing di abad 21. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan keluaran yang berkualitas pula. Untuk menghasilkan sebuah pendidikan yang bermutu ini bukanlah hal yang mudah, harus memiliki interaksi yang baik antara aspek-aspek pendidikan. Pendidikan adalah cerminan masyarakat, masyarakat adalah cerminan pendidikan. Oleh karena itu, sejak lama telah dilakukan pencarian konfigurasi hubungan baru yang lebih efektif antara sistem masyarakat dan subsistemnya pendidikan (Puzikov, 2018).

Pendidikan merupakan sebuah hal yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan akan Pendidikan adalah hal yang sudah tidak bisa dipungkiri dan telah menjadi hak untuk setiap individu. Dalam beberapa tahun terakhir, lebih dari 25 negara bagian telah memberlakukan undang-undang untuk meningkatkan perekrutan guru, pendidikan, sertifikasi, atau pengembangan profesional. Meskipun beberapa bukti menunjukkan bahwa guru yang berkualifikasi lebih baik dapat memberikan perbedaan terhadap pembelajaran peserta didik di tingkat kelas, sekolah, dan kabupaten (Darling, 2000).

Salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan ialah guru. Guru merupakan individu yang menyusun metode komunikasi dan kegiatan yang signifikan terhadap kebutuhan, kepedulian dan kemampuan masyarakat dimana mereka berada. B. Afriadi and D. Dahlia, "Supervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (Apkg) Pada Penelitian Komponen Kepribadian Dan Sosial Guru Di Sdn Jurumudi % Kota Tangerang," *Evaluasi Pendidikan* (2020). Guru sesungguhnya adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas bagaimana perkembangan kecerdasan dan kematangan berpikir anak, bahkan sampai sebagai pendorong dan pemandu untuk meraih realitas kehidupan secara aktif dan partisipatif untuk menghadapi kontradiksi yang ada di masyarakat. Guru juga sangat menetapkan keberhasilan pada peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru sebagai pembuat rencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi motivasi bagi peserta didik dalam melaksanakan tugasnya dalam belajar (Ayatullah, 2018). Guru dengan tingkat semangat yang tinggi memiliki banyak energi dan siap berinvestasi dalam pekerjaannya, menganggapnya bermakna, dan merasakan semangat serta inspirasi saat bekerja (Teacher & Grade, 2023). Keterlibatan kerja guru ditandai oleh tiga komponen: semangat, dedikasi, dan penyerapan. Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang bermutu. Kompetensi yang harus dimiliki guru ialah kompetensi kepribadian, profesional, pedagogis, dan sosial (Dahlan et al., 2017).

Proses pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, demi mencapai keberhasilan dalam pendidikan, interaksi dalam proses pendidikan berfungsi untuk pengembangan seluruh potensi, seperti kecakapan, karakteristik siswa baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik merupakan raw input (bahan mentah) yang siap untuk digunakan dalam lingkungan perubahan pendidikan untuk menuju output tujuan pendidikan yaitu perubahan sikap. Muh. Dahlan Thalib, *Membangun Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual* (Parepare: IAIN

Parepare Nusantara Press, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Amannasrullah Amin ditemukan hasil akhir yaitu ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial dan interaksi edukatif, memperkuat deskripsi teoretik dan kerangka pikir yang telah melandasi hipotesis yang diajukan, yaitu kompetensi sosial yang baik mempunyai hubungan dengan interaksi edukatif (Amin, 2019).

Isu umum yang berkaitan dengan kualitas Pendidikan IPA adalah kemampuan siswa dalam penguasaan berbagai keterampilan. Hal-hal seperti inilah tentu saja tidak lepas dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran (Jufri et al., 2018). Kurangnya perhatian dari guru akan menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan serta perkembangan peserta didiknya. Perkembangan peserta didik tidak hanya ditandai dengan adanya fakta yang dikumpulkan, akan tetapi juga adanya metode dan sikap ilmiah di dalamnya. Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan perannya sebagai fasilitator, organisator dan motivator (Saputri & Prastowo, 2022).

Upaya pembentukan karakter peserta didik merupakan hal yang harus ditindak lanjuti untuk mencapai pengembangan berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas Pendidikan. Dalam Pendidikan, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik di berbagai daerah yang diintegrasikan ke semua program Pendidikan. Namun untuk itu, pembentukan kompetensi guru juga sangat diperlukan dalam memahami konsep dan mampu mengaktualisasikannya secara pribadi, Lingkungan dan masyarakat. Kompetensi guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, mendidik dan menilai serta mengevaluasi peserta didik dalam pendidikannya. Kompetensi merupakan seperangkat keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki. Setelah dimiliki tentunya perlu kembali dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalannya dalam mengajar (Khery et al., 2022).

Seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi, terutama dalam mengembangkannya. Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru dimuat dalam beberapa indikator diantaranya dapat berkomunikasi secara lisan, tulisan hingga isyarat; Dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi sebagaimana fungsinya; bergaul secara efektif dengan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, wali/orang tua peserta didik hingga masyarakat (Sagita et al., 2022).

Kompetensi sosial guru merupakan kapasitas yang harus dimiliki oleh seorang guru pada saat melaksanakan tugasnya dengan menyesuaikan diri atas tuntutan dan Lingkungan kerjanya. Tuntutan yang dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki kepribadian yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, wali/orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, guru dituntut untuk didugu dan ditiru, yang artinya sebagai seorang guru sikap dan perbuatannya dapat diteladani oleh peserta didik serta masyarakat di sekitarnya (Sholikhah et al., 2023).

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Pendidikan IPA tentunya sangat berperan penting, karena jika seorang guru sudah mampu menerapkan kompetensi sosial tersebut di sekolah maka secara langsung dia telah menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik sehingga timbul sebuah permasalahan apakah seorang guru Pendidikan IPA yang telah memiliki kompetensi sosial yang baik mampu membentuk perilaku peserta didik menjadi baik pula. Ataupun guru Pendidikan IPA belum mampu menerapkan kompetensi sosial di lingkungan sekolah sehingga belum mampu membentuk perilaku peserta didik. Keaktifan guru dalam peningkatan kompetensinya dapat menjadi pendukung dalam pengimplementasian pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menciptakan pembelajaran yang aktif adalah faktor pendukung yang dapat memberikan pengalaman menarik pada peserta didik (Kisworo et al., 2017). Dalam kenyatannya, di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa penulis menjumpai peserta didik yang sangat baik dalam perilaku utamanya dalam berhubungan dengan orang lain.

MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang yang dimana terletak di kec. Baranti kel. Benteng. Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kompetensi sosial guru di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng kab. Sidrap saat ini cukup berbeda dengan kompetensi sosial guru pada saat peneliti bersekolah di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng kab. Sidrap, yang dimana pada saat ini telah memiliki kompetensi sosial yang baik. Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan rekan kerja (sesama guru). Mereka sudah saling membantu terutama dengan mengisi jam pelajaran yang kosong ketika guru lain berhalangan hadir.

Penelitian yang berjudul ‘Pengaruh Persepsi Peserta Didik Atas Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Di SMKN 12 Bekasi yang ditulis oleh Neni Nur Aini dan Rosalina Dewi Haryani. Penelitian tersebut memiliki hasil penelitian yaitu adanya pengaruh persepsi peserta didik atas kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar mata pelajaran produk kreatif kewirausahaan di SMK 12 Kota Bekasi. Temuan ini memberikan keyakinan bahwa persepsi peserta didik memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Peserta didik mampu mengoptimalkan seluruh kemampuannya dan mereduksi hal-hal negatif yang menyimpannya, serta mengubahnya menjadi energi positif yang akan membangkitkan semangat belajar peserta didik (Aini & Heryani, 2021). Penelitian relevan di atas memiliki beberapa kemiripan terhadap penelitian ini, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang akan diteliti, dimana variabel terikat (y) dari penelitian relevan tersebut mengkaji hasil belajar, sedangkan penelitian ini mengkaji perilaku peserta didik.

Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian yang berjudul ‘Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perkembangan Karakter Siswa di MIS Takmiliah Tuamang yang ditulis oleh Neliwati dkk. Hasil dari penelitian ini yaitu Hasil penelitian menunjukkan kompetensi sosial guru di MIS Takmiliah Tuamang saling berinteraksi satu sama lain dengan baik bersama guru mereka. Akan tetapi kompetensi sosial guru terhadap peserta didik kategori cukup. Karena guru MIS Takmiliah Tuamang acuh tak acuh dalam proses pembelajaran terhadap siswanya. Ini artinya kompetensi sosial guru mempunyai hubungan yang kuat

dengan guru-guru dan juga wali murid/masyarakat lainnya, , akan tetapi kurang baik dalam berinteraksi terhadap peserta didik dalam pembelajaran (Neliwati & Amini, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian asosiatif kuantitatif, dengan menggunakan jenis penelitian survei (survey research), penelitian survey adalah penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di PP Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Untuk memperoleh data dalam penelitian sangat diperlukan langkah-langkah yang terstruktur sebab dalam penelitian tujuan utamanya adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data sesuai standar yang ditentukan (Sugiyono, 2014) Setelah mengumpulkan dan mengolah data, maka penulis menganalisa data tersebut dengan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikemukakan dengan berdasarkan teknik analisis deskriptif dengan bantuan SPSS. Deskriptif hasil penelitian meliputi mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi, dan untuk memperoleh gambaran lebih jelas terkait hasil penelitian, maka akan disertakan tabel distribusi frekuensi yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis deskriptif variabel Kompetensi Sosial Guru IPA adalah 80,7% dari kriterium yang ditetapkan. Dari variabel Kompetensi Sosial Guru IPA tergolong tinggi dapat dilihat dari kategori penentuan penilaian. Dilihat dari teori tentang standar kompetensi sosial guru IPA dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi sosial guru dengan indikator sebagai berikut :

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
1.	50(35,2%)	83(58,5%)	9(6,3%)		142(100%)

Tabel 1. Jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 1

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana indikator kerjasama terdapat 1 soal dengan rincian 1 nomor soal positif yaitu no.1. Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 1 “sangat setuju” berjumlah 50 responden dengan jumlah persen sebesar 35,2%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 83 responden dengan jumlah persen 58,5%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

Pada indikator pertama tersebut terdapat 5 soal yang dimana soal positif berjumlah 3 soal dengan nomor 1,3, dan 4 dan 2 soal negatif yaitu 2 dan 5, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 1 sejumlah 91 peserta didik yang memilih sangat setuju, pada nomor 3 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 33, namun ada 84 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju sebanyak 84 peserta didik yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori positif, sedangkan pada pernyataan nomor 4, peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju dan setuju masing-masing sebanyak 47 peserta didik, yang dimana dapat diartikan bahwa pada indikator pertama ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 2. Jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 2

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
2.	65(45,8%)	72(50,7%)	5(3,5%)		
3.	104(73,2)	29(20,4%)		9(6,3%)	142(100%)
4.	65(45,8%)	59(41,5%)	9(6,3%)	9(6,3%)	
5.	57(40,1%)	40(28,2%)	9(6,3%)	36(25,4%)	

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana indikator kemurahan hati terdapat 4 soal dengan rincian 2 nomor soal positif yaitu 2,5 dan 2 soal negatif yaitu 3, dan 4. Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 2 “sangat setuju” berjumlah 65 responden dengan jumlah persen sebesar 45,8%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 72 responden dengan jumlah persen 50,7%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 5 responden dengan jumlah persen 3,5% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 3 “sangat setuju” berjumlah 104 responden dengan jumlah persen sebesar 73,2%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 29 responden dengan jumlah persen 20,4%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 4 “sangat setuju” berjumlah 65 responden dengan jumlah persen sebesar 45,8%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 59 responden dengan jumlah persen 41,5%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 5 “sangat setuju” berjumlah 57 responden dengan jumlah persen sebesar 40,1%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 40 responden dengan jumlah persen 28,2%, “kurang setuju” dengan

jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 36 responden dengan jumlah persen 25,4%.

Pada indikator kedua tersebut terdapat 8 pernyataan yang dimana pernyataan positif berjumlah 5 pernyataan dengan nomor 6, 9, 10, 12, 13, dan 3 soal negatif yaitu 7, 8, dan 11, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju dan setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 6 sejumlah 81 peserta didik yang memilih sangat setuju, pada nomor 9 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 20, namun ada 47 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju, yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori jawaban yang positif, sedangkan pada pernyataan nomor 10, peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 35 peserta didik, sebanyak 76 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, adapun pada nomor 12 sebanyak 63 peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju dan 64 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, dan di pernyataan positif terakhir pada nomor 13, sebanyak 60 peserta didik yang memilih sangat setuju dan 65 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, yang dimana dapat diartikan bahwa pada indikator kedua ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 3. jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 3

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
6.	81(57,0%)	61(43,0%)	-	-	142(100%)
7.	105(73,9%)	27(19,0%)	10(7,0%)	-	
8.	40(28,2%)	70(49,3%)	22(15,5%)	10(7,0%)	
9.	20(14,1%)	47(33,1%)	54(38,0%)	21(14,8%)	
10.	35(24,6%)	76(53,5%)	26(18,3%)	5(3,5%)	
11.	100(70,4%)	27(19,0%)	15(10,6%)	-	
12.	63(44,4%)	64(45,1%)	15(10,6%)	-	
13.	60(42,3%)	65(45,8%)	7(4,9%)	10(7,0%)	

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana indikator simpati terdapat 6 soal dengan rincian 3 nomor soal positif yaitu 6,8,11 dan 3 soal negatif yaitu 7,9 dan 10. Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 6 “sangat setuju” berjumlah 71 responden dengan jumlah persen sebesar 50,0%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 46 responden dengan jumlah persen 32,4%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 16 responden dengan jumlah persen 11,3%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 7 “sangat setuju” berjumlah 111 responden dengan jumlah persen sebesar 78,2%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 20 responden dengan jumlah persen 14,1%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 11 responden dengan jumlah persen 7,7% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 8 “sangat setuju” berjumlah 64 responden dengan jumlah persen sebesar 45,1%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 63 responden dengan jumlah persen 44,4%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 5 responden dengan jumlah persen 3,5% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 10 responden dengan jumlah persen 7,0%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 9 “sangat setuju” berjumlah 83 responden dengan jumlah persen sebesar 58,5%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 30 responden dengan jumlah persen 21,1%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 20 responden dengan jumlah persen 14,1% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 10 “sangat setuju” berjumlah 34 responden dengan jumlah persen sebesar 23,9%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 59 responden dengan jumlah persen 41,5%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 20 responden dengan jumlah persen 14,1% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 29 responden dengan jumlah persen 20,4%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 11 “sangat setuju” berjumlah 28 responden dengan jumlah persen sebesar 19,7%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 52 responden dengan jumlah persen 36,6%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 48 responden dengan jumlah persen 33,8% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 14 responden dengan jumlah persen 9,9%.

Pada indikator ketiga tersebut terdapat 6 pernyataan yang dimana pernyataan positif berjumlah 4 pernyataan dengan nomor 14, 15, 16, 18 dan 2 soal negatif yaitu 17, dan 19, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju dan setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih, pada nomor 14 sejumlah 10 peserta didik yang memilih sangat setuju, sebanyak 37 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, pada nomor 15 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 55, namun ada 41 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju, yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori jawaban yang positif, sedangkan pada pernyataan nomor 16, peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 30 peserta didik, sebanyak 83 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, adapun pada nomor 18 sebanyak 25 peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju dan 95 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, yang dimana dapat diartikan bahwa pada indikator ketiga ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 4. jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 4

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
12.	39(27,5%)	82(57,7%)	16(11,3%)	5(3,5%)	142 (100%)
13.	66(46,5%)	51(35,9%)	20(14,1%)	5(3,5%)	

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana indikator empati terdapat 2 soal dengan rincian 2 nomor soal positif yaitu 12 dan 13. Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 12 “sangat setuju” berjumlah 39 responden dengan jumlah persen sebesar 27,5%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 82 responden dengan jumlah persen 57,7%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 16 responden dengan jumlah persen 11,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 5 responden dengan jumlah persen 3,5%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 13 “sangat setuju” berjumlah 66 responden dengan jumlah persen sebesar 46,5%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 51 responden dengan jumlah persen 35,9%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 20 responden dengan jumlah persen 14,1% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 5 responden dengan jumlah persen 3,5%.

Pada indikator keempat tersebut terdapat 5 pernyataan yang dimana pernyataan positif berjumlah 3 pernyataan dengan nomor 20,22, 24 dan 2 soal negatif yaitu 21, dan 23, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju dan setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih alternatif jawaban sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih, pada nomor 20 sejumlah 63 peserta didik yang memilih sangat setuju, sebanyak 61 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, pada nomor 22 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 75, namun ada 55 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju, yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori jawaban yang positif, sedangkan pada pernyataan nomor 24, peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 58 peserta didik, sebanyak 67 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, yang dimana dapat diartikan bahwa pada indikator keempat ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada hasil penelitian yang ditemukan peneliti kompetensi sosial guru IPA di pondok pesantren al urwatul wutsqaa tergolong tinggi sama dengan yang ditemukan yosefu gule pada judul penelitiannya pentingnya kompetensi sosial guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan motivasi siswa belajar pendidikan agama Kristen.

Tabel 5. jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 5

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
14.	48(33,8%)	74(52,1%)	14(9,9%)	6(4,2%)	142(100%)
15.	63(44,4%)	61(43,0%)	9(6,3%)	9(6,3%)	
16.	71(50,0%)	37(26,1%)	29(20,4%)	5(3,5%)	
17.	44(31,0%)	78(54,9%)	14(9,9%)	6(4,2%)	

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana indikator persaingan terdapat 4 soal dengan rincian 2 nomor soal positif yaitu 14,17 dan 2 soal negatif yaitu 15 dan 16. Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 14 “sangat setuju” berjumlah 48 responden dengan jumlah persen sebesar 33,8%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 74 responden dengan jumlah persen 52,1%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 14 responden dengan jumlah persen 9,9% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 6 responden dengan jumlah persen 4,2%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 15 “sangat setuju” berjumlah 63 responden dengan jumlah persen sebesar 44,4%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 61 responden dengan jumlah persen 43,0%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 16 “sangat setuju” berjumlah 71 responden dengan jumlah persen sebesar 50,0%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 37 responden dengan jumlah persen 26,1%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 29 responden dengan jumlah persen 20,4% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 5 responden dengan jumlah persen 3,5%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 17 “sangat setuju” berjumlah 44 responden dengan jumlah persen sebesar 31,0%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 78 responden dengan jumlah persen 54,9%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 14 responden dengan jumlah persen 9,9% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 6 responden dengan jumlah persen 4,2%.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis deskriptif variabel Perilaku Peserta didik adalah 73,4% dari kriteria yang ditetapkan. Dari variabel Perilaku Peserta Didik tergolong sedang dapat dilihat dari kategori penentuan penilaian. Dilihat dari teori Elizabeth B.Hurlock dalam Yudrik Jahja, membagi pola perilaku sosial dalam 11 bagian yaitu, persaingan, kerjasama, kemurahan hati, simpati, empati, hasrat akan penerimaan sosial, sifat ramah, ketergantungan, meniru, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*)(Jahja, n.d.).

Adapun 7 point yang peneliti teliti diantaranya; indikator pertama tersebut terdapat 1 soal yang dimana soal positif berjumlah 1 soal dengan nomor 1 yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 1 sejumlah 50 peserta didik yang memilih sangat setuju, dan sebanyak 83 peserta didik yang memilih jawaban alternative setuju, dimana jawaban setuju pun merupakan jawab yang positif, dimana dapat diartikan bahwa pada indikator pertama ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternative jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Indikator kedua yaitu kemurahan hati terdapat 4 soal yang dimana soal positif berjumlah 2 soal dengan nomor 2, dan 5 dan 2 soal negative yaitu 3,4 yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 2 sejumlah 65 peserta didik yang memilih sangat setuju, dan sebanyak 72 peserta didik yang memilih alternative jawaban setuju, pada nomor 5 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 57, namun ada 40 peserta didik yang lebih memilih alternative jawaban setuju yang dimana dapat diartikan alternative setuju masih termasuk kategori positif, yang dimana dapat diartikan bahwa pada indikator pertama ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Indikator ketiga tersebut terdapat 6 soal yang dimana soal positif berjumlah 3 soal dengan nomor 6, 8 dan 11 dan 3 soal negatif yaitu 7, 9, dan 10, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 6 sejumlah 71 peserta didik yang memilih sangat setuju, pada nomor 8 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 64, namun ada 63 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori positif, sedangkan pada pernyataan nomor 11, peserta didik yang memilih alternatif jawaban sangat setuju sebanyak 57 dan setuju sebanyak 40 peserta didik, yang dimana dapat diartikan bahwa pada indikator pertama ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pada indikator keempat yaitu empati terdapat 2 soal yang dimana soal positif berjumlah 2 soal dengan nomor 11 dan 12, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 11 sejumlah 28 peserta didik yang memilih sangat setuju, pada nomor 12 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 39, namun ada 82 peserta didik yang lebih memilih alternative jawaban setuju yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori positif, pada indikator keempat ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Indikator kelima yaitu persaingan terdapat 4 soal yang dimana soal positif berjumlah 2 soal dengan nomor 14 dan 17, dan 2 jumlah soal yang negatif dengan soal nomor 15, dan 16 yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 14 sejumlah 48 peserta didik yang memilih sangat setuju, pada nomor 17 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 44, namun ada 78 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori positif, pada indikator keempat ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sementara pada indikator keenam terdapat 4 soal yang dimana soal positif berjumlah 2 soal dengan nomor 18 dan 21, dan jumlah soal yang negatif dengan soal nomor 19, dan 20 yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 18 sejumlah 25 peserta didik yang memilih sangat setuju, sebanyak 78 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, pada nomor 21 jumlah peserta didik yang memilih sangat setuju sejumlah 69, namun ada 64 peserta didik yang lebih memilih alternatif jawaban setuju yang dimana dapat diartikan alternatif setuju masih termasuk kategori positif pada indikator keenam ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pada indikator ketujuh yaitu sifat tidak mementingkan diri sendiri terdapat 1 soal yang dimana soal positif berjumlah 1 soal dengan nomor 22, yang dimana jumlah peserta didik yang memilih pada pertanyaan positif tersebut lebih banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju daripada tidak setuju bahkan minimnya memilih sangat tidak setuju, dengan rincian jumlah frekuensi yang memilih pada nomor 22 sejumlah 41 peserta didik yang memilih sangat setuju, sebanyak 67 peserta didik yang memilih alternatif jawaban setuju, pada indikator ketujuh ini peserta didik lebih banyak memilih sangat setuju dan setuju dibandingkan alternatif jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 6. jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 6

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
18.	25(17,6%)	66(46,5%)	51(35,9%)		
19.	71(50,0%)	53(37,3%)	9(6,3%)	9(6,3%)	142(100%)
20.	85(59,9%)	48(33,8%)	9(6,3%)		
21.	69(48,6%)	64(45,1%)	9(6,3%)		

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana sifat ramah terdapat 4 soal dengan rincian 2 nomor soal positif yaitu 18,21 dan 2 soal negatif yaitu 19 dan 20. Adapun frekuensi jawaban

alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 18 “sangat setuju” berjumlah 25 responden dengan jumlah persen sebesar 17,6%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 66 responden dengan jumlah persen 46,5%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 51 responden dengan jumlah persen 35,9% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 19 “sangat setuju” berjumlah 71 responden dengan jumlah persen sebesar 50,0%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 53 responden dengan jumlah persen 37,3%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3%.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 20 “sangat setuju” berjumlah 85 responden dengan jumlah persen sebesar 59,9%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 48 responden dengan jumlah persen 33,8%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 21 “sangat setuju” berjumlah 69 responden dengan jumlah persen sebesar 48,6%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 64 responden dengan jumlah persen 45,1%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 9 responden dengan jumlah persen 6,3% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

Pada hasil yang ditemukan peneliti pada uji koefisien korelasi Spearman Rank, peneliti mendapatkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,021 pada variabel kompetensi sosial guru IPA sedangkan pada variabel perilaku peserta didik, peneliti mendapatkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,021 juga yang dimana dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi sosial guru IPA dengan perilaku peserta didik berkorelasi dengan kategori korelasi rendah, keputusan tersebut ditarik dengan melihat ketentuan yang ada dimana ketentuan menjelaskan bahwa jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka berkorelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Dilihat pada bagian pearson correlation yang dimana peneliti mendapatkan nilai 0,021, yang artinya positif didepan angka menunjukkan bahwa hubungan kompetensi sosial guru IPA dengan perilaku peserta didik memiliki bentuk hubungan yang positif, namun seperti yang saya jelaskan sebelumnya hasil yang ditemukan oleh peneliti 0,021 yang dimana jika diperhatikan pada tabel interval koefisien hasil yang didapatkan peneliti masuk kedalam kategori 0,21 – 0,40 yang dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi dengan kategori korelasi rendah antara variabel kompetensi sosial guru IPA dengan variabel perilaku sosial peserta didik.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa diketahui bahwa terdapat hubungan kompetensi sosial guru IPA dengan perilaku sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang diuraikan pada tabel Model Summary menunjukkan bahwa hubungan kompetensi sosial guru IPA dengan Perilaku Peserta didik kelas VIII yaitu positif, $RSquare = 0,021$ arti positif adalah ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru IPA dengan perilaku sosial peserta didik.

Penelitian ini yang berjudul Kompetensi sosial Guru dengan Perilaku Peserta didik, ditemukan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan Y, maka penelitian ini sama dengan dari penelitian relevan yang berjudul hubungan kompetensi sosial guru dengan perkembangan karakter siswa dilakukan oleh Neliwati yang dimana penelitian tersebut mendapatkan hasil hubungan antara variabel X dan Y.

Tabel 7. jumlah frekuensi kompetensi sosial guru IPA indikator 7

NO SOAL	FREKUENSI				TOTAL
	SS	S	TS	STS	
22.	41(28,9%)	67(47,2%)	34(23,9%)	-	142(100%)

Dapat dilihat dari tabel diatas yang dimana indikator beradaptasi di tempat bertugas terdapat 1 soal dengan rincian 1 nomor soal positif yaitu 22. Adapun frekuensi jawaban alternatif yang dipilih oleh responden pada nomor 22 “sangat setuju” berjumlah 41 responden dengan jumlah persen sebesar 28,9%, “setuju” dengan jumlah frekuensi 67 responden dengan jumlah persen 47,2%, “kurang setuju” dengan jumlah frekuensi 34 responden dengan jumlah persen 23,9% dan “sangat tidak setuju” dengan jumlah frekuensi 0 responden.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas terkait Hubungan Kompetensi Sosial Guru IPA dengan Perilaku Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul wutsqaa benteng. Adapun dari beberapa point dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

Kompetensi sosial guru IPA di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng, tergolong tinggi dengan angka persentase 80,7% dari kriterium yang ditentukan dengan menganalisis angket yang disebar kepada 142 responden/sampel. Adapun indikator dari kompetensi sosial guru IPA sebagai berikut: 1)bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, 2)berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, 3)beradaptasi di tempat bertugas, dan 4) berkomunikasi dengan seprofesi dan profesi lain.

Perilaku peserta didik kelas VIII di di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng , tergolong sedang dengan angka persentase 73,4% dari kriterium yang telah ditentukan dengan menganalisis angket yang disebar kepada 142 responden/sampel. Adapun indikator perilaku peserta didik sebagai berikut :1) kerjasama, 2)kemurahan hati, 3)simpati, 4)empati, 5)persaingan, 6)sifat ramah, dan 7) sifat tidak mementingkan diri sendiri.

Hubungan signifikansi antara kompetensi sosial guru IPA dan relevansinya dengan perilaku peserta didik kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Al urwatul Wutsqaa Benteng. Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai sig.(2-tailed) yaitu 0,021. Karena nilai yang ditemukan oleh peneliti < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kategori

rendah dan memiliki signifikansi antara kompetensi sosial guru IPA dan relevansinya dengan perilaku sosial peserta didik kelas VIII di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, B., & D.Dahlia. (2020). Suvervisi Guru Menggunakan Alat Penilaian Kompetensi Guru (Apkg) Pada Penelitian Komponen Kepribadian dan Sosial Guru di Sdn Jurumudi % KOta Tangerang. *Evaluasi Pendidikan*.
- Aini, N. N., & Heryani, R. D. (2021). Pengaruh Persepsi Peserta Didik Atas Kompetensi sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Di SMKN 12 Bekasi. *Research and Development Journal Of Education*.
- Amin, A. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Interaksi Edukatif dalam Perspektif Peserta Didik. *Pendidikan Dasar Islam, Volume 11*.
- Ayatullah. (2018). Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Arrohmadiyah NW Senyur. *Studi Keislaman Dan Pendidikan*.
- Dahlan, Iriawan, H., & Hamdan. (2017). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di Sma Negeri 11 Makassar. *Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*.
- Darling, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence. *Education Policy Analysis Archives*.
- Jahja, Y. (n.d.). *Psikolog Perkembangan*.
- Jufri, A. W., Ramdani, A., Gunawan, Bahtiar, I., & Wildan. (2018). Peningkatan Peningkatan Kompetensi Guru IPA Kota Mataram dalam Memfasilitasi Penguasaan Keterampilan Abad Ke 21 Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 1*.
- Khery, Y., Sarjan, M., Nufida, B. A., & Ahzan, S. (2022). Kompetensi Guru IPA yang Diperlukan untuk Membelajarkan Sains di Indonesia. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan, 2*.
- Kisworo, Ngabekti, S., & Indriyani, D. R. (2017). Faktor Determinan dari Guru dalam Implementasi Pembelajaran IPA Terpadu Tingkat SMP di Wonosobo. *Journal of Innovative Science Education, 6*.
- Neliwati, & Amini, A. (2023). Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Perkembangan Karakter Siswa di MIS Takmiliah Tuamang. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Puzikov, V. (2018). Education, the Formation of Personality and the Destiny of a Man. *Atlantis Press*.
- Sagita, R., Ikhwan, N., Rahmah, R. L., & Hakim, L. (2022). Kompetensi Sosial Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday Scholl Tahun Ajaran 2020-2021. *AoEJ: Academy of Education Journal, 13*.
- Saputri, A. N. K., & Prastowo, A. (2022). Perkembangan Pembelajaran IPA di MI Nurul Huda Sukaraja Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pedagogos. Jurnal Pendidikan STKIP Bima, 4*.
- Sholikhah, A. N. Y., Putra, B. A., & Fitriana, C. (2023). Analisis Keterkaitan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Sambit. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, 12*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Teacher, & Grade, C. I. W. E. S. C. F. (2023). Reciprocal Associations Among Teacher Child Interactions, Teachers' Work Engagement, and Children's Social Competence. *Applied Developmental Psychology*.
- Thalib, M. D. (2019). *Membangun Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. IAIN Parepare Nusantara Press.